

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan telah menjadi prioritas pada setiap negara atau wilayah dengan meliputi berbagai sektor. Selama ini pembangunan selalu diidentikkan dengan peningkatan pendapatan ekonomi atau dengan kata lain sebagai pembangunan dari segi perekonomian. Saat ini istilah pembangunan telah merujuk ke berbagai sektor, misalnya hukum, pertahanan dan keamanan, sosial, budaya, moral, pendidikan, dan sebagainya, namun tetap saja pembangunan ekonomi hampir selalu dinomor-satukan atau dengan kata lain menjadi prioritas utama bagi setiap wilayah maupun negara. Pembangunan juga tidak terlepas dengan istilah modernisasi. Di bidang ekonomi modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri yang besar-besar, di mana produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi diadakan secara masal (Schoorl, 1984:1).

Pembangunan pada sektor ekonomi melalui modernisasi, dalam arti mengembangkan industrialisasi, lebih cenderung terjadi di wilayah perkotaan. Berbeda halnya pada kawasan pedesaan dimana masyarakatnya adalah paguyuban yang lekat dengan aktivitas pertanian. Pembangunan hingga saat inipun dinilai masih kurang merata, karena wilayah perkotaan mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan di pedesaan. Desa selalu diidentikkan dengan kawasan dimana masyarakatnya masih tradisional, tertinggal, dan bermata pencaharian sebagai petani. Padahal pembangunan sangat dibutuhkan bagi setiap kalangan masyarakat dikarenakan tuntutan perkembangan zaman. Masalah hakiki pembangunan pedesaan kita adalah sangat kecilnya peluang penduduk untuk

mendapat pekerjaan yang memberikan pendapatan yang memadai. Karena kurangnya peluang kerja inilah maka banyak diantara penduduk yang bekerja seadanya, bekerja keras sepanjang hari, tetapi hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Mubyarto & Kartodirdjo, 1988:24).

Seiring berjalannya waktu, negara selalu mengupayakan adanya pembangunan yang dapat menyentuh berbagai sektor, wilayah, dan kalangan masyarakat. Tidak terkecuali pembangunan di desa. Membangkitkan perekonomian di desa tidak perlu menghidupkan industrialisasi seperti diperkotaan, namun industri yang sekiranya lebih tepat adalah industri pariwisata. Mengingat saat ini berwisata telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat, sehingga industri pariwisata dinilai cukup berpeluang bagi sebagian masyarakat. Industri pariwisata di pedesaan dapat dibangun dengan cara menonjolkan sumber daya yang dimiliki oleh desa tersebut. Sumber daya yang dimaksud berupa sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal masyarakat.

Pariwisata dikategorikan sebagai industri yang cukup berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja. Pariwisata hingga kini telah menjadi gaya hidup bagi masyarakat, maka tidak heran bahwa bisnis pariwisata menjadi cukup menggiurkan. Keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor penarik (*pulls factors*) dan faktor pendorong (*push factors*). Faktor pendorong dan penarik ini sesungguhnya merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi manusia untuk berwisata (Pitana & Gayatri, 2005:66). Namun demikian, pengelola objek wisata sebagai tujuan wisatawan selalu berupaya meningkatkan kunjungan wisata melalui berbagai cara. Destinasi pariwisata di pedesaan cukup potensial atau

diminati wisatawan, karena menyuguhkan suasana yang berbeda untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas sehari-hari.

Karakteristik wilayah pedesaan yang menarik untuk dijadikan tujuan wisata umumnya adalah wilayah pegunungan ataupun pantai. Salah satu wilayah yang sangat potensial untuk mengembangkan sektor wisata adalah Kabupaten Malang. Wilayah Kabupaten Malang dikelilingi oleh pegunungan dengan iklim yang sejuk. Wilayah Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan Kota Malang di bagian tengah; Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, dan Kota Batu di bagian utara; Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo di timur; Samudera Hindia di selatan; Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri di bagian barat. Dahulu wilayah Batu merupakan sebuah kecamatan sebagai bagian dari Kabupaten Malang, tetapi sejak tahun 2001 telah resmi memisahkan diri menjadi daerah otonom yang kini telah populer sebagai kota wisata. Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang merupakan kesatuan wilayah yang disebut dengan Malang Raya. Kabupaten Malang terdiri dari 33 kecamatan dengan pusat pemerintahannya yang dipindahkan dari Kota Malang ke Kecamatan Kepanjen sejak 2008 (id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang, 2017). Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang adalah dataran tinggi dan pegunungan yang sangat cocok untuk ditanami berbagai komoditi pertanian dan perkebunan, termasuk buah apel yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Malang.

Daerah pegunungan dengan iklim sejuk menjadikan sektor agrobisnis cukup berkembang sampai menjadi sumber perekonomian utama masyarakat. Hasil pertanian dan perkebunannya berupa sayur-sayuran, buah-buahan hingga tanaman hias. Peternakan sapi perah merupakan salah satu komoditi ternak yang

paling populer di wilayah kabupaten Malang, sehingga hampir di setiap wilayah tersebut banyak dijumpai olahan susu sapi yang menunjang perekonomian masyarakat.

Kondisi geografis Kabupaten Malang tidak hanya menguntungkan bagi sektor agribisnis saja, tetapi juga merupakan potensi yang sangat besar bagi Pariwisata. Daerah Pegunungan merupakan salah satu karakteristik yang sangat cocok bagi kegiatan pariwisata, terlebih lagi terdapat beberapa potensi alam yang berpeluang bagi pengembangan pariwisata, misalnya wisata pegunungan, wisata air terjun dan pemandian, serta wisata pantai. Selain potensi alam juga terdapat peninggalan sejarah, yakni Candi Singosari, Candi Kidal, dan lain-lain. Wisata religi populer juga terdapat di Kabupaten Malang, yaitu Masjid Tiban Kecamatan Turen dan Pesarean Gunung Kawi. Sektor agribisnis sendiri rupanya juga dimanfaatkan sebagai potensi wisata, misalnya wisata petik apel, petik jeruk, kebun teh, dan sebagainya.

Fasilitas penunjang yang paling penting pada aktivitas pariwisata salah satunya adalah transportasi. Di wilayah Malang Raya fasilitas transportasi relatif memadai. Angkutan Kota maupun bus di wilayah kota singgah di tiga terminal, yaitu Terminal Landungsari (tujuan Jombang, Kediri, Tuban); Terminal Gadang (jurusan Dampit, Wajak, Lumajang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek); dan Terminal Arjosari sebagai terminal pusat. Di wilayah kabupaten terdapat terminal Kepanjen, Dampit, Wajak, Lawang, dan Tumpang. Tidak hanya bus dan angkutan kota saja, namun transportasi udara (pesawat) terdapat di Bandara Abdul Rachman Saleh dengan beberapa maskapai penerbangan yang melayani penerbangan sipil. Transportasi kereta api juga beroperasi di wilayah Malang

ditandai dengan keberadaan 6 stasiun di wilayah kabupaten (Lawang, Singosari, Pakisaji, Kepanjen, Ngebruk, Sumberpucung) dan di wilayah kota (Kota Lama dan Kota Baru).

Menilik berbagai potensi yang dimiliki Kabupaten Malang sebagai tujuan wisata seiring waktu semakin banyak orang yang membaca peluang ekonomis dari hal tersebut. Nilai investasi pada bidang pariwisata kian bertambah, contohnya terwujud pada banyaknya pembangunan objek wisata buatan. Taman wisata dengan berbagai konsep telah ditawarkan oleh para perusahaan sehingga semakin menambah semarak kepariwisataan di Kabupaten Malang. Para investor pun kian bersaing untuk membangun fasilitas maupun hal-hal yang menunjang kepariwisataan agar mendatangkan profit yang tinggi. Keberadaan para investor tersebut memang relatif baik bagi pembangunan pariwisata, namun di sisi lain mereka adalah pihak yang mendapatkan manfaat paling tinggi jika dibandingkan masyarakat lokal yang tidak banyak terbantu secara ekonomis.

Menyadari akan pentingnya kemandirian masyarakat agar tidak bergantung pada investor, pemerintah; lembaga/komunitas; maupun perorangan mulai banyak yang merintis pengembangan potensi lokal yang ada di setiap desa agar memiliki daya tarik wisata atau yang disebut dengan desa wisata. Desa wisata umumnya menawarkan potensi alam, budaya, maupun nilai-nilai lokal yang ada di desa dalam tersebut dengan melibatkan masyarakat setempat. Konsep desa wisata ini dipandang dapat menciptakan pemerataan ekonomi serta menumbuh-kembangkan daya kreatif dan inovatif pada masyarakat.

Di Kabupaten Malang sendiri terdapat 13 desa dari 378 desa dan 12 kelurahan yang ditetapkan sebagai desa wisata, diantaranya :

- Desa Tambakrejo (Sumbermanjing Wetan)
- Desa Purwodadi (Tirtoyudo)
- Desa Bayem (Kasembon)
- Desa Mulyorejo (Ngantang)
- Desa Sumberngepoh (Lawang)
- Desa Njeru (Tumpang)
- Desa Mentaraman (Donomulyo)
- Desa Wonosari (Wonosari)
- Desa Bendosari (Pujon)
- Desa Ngadas dan Gubugklakah (Poncokusumo)
- Desa Poncokusumo (Poncokusumo) (<http://halomalang.com/news/13-desakabupaten-malang-ditetapkan-jadi-desawisata>, 2017).

Setiap dari desa tersebut diatas menonjolkan karakteristiknya masing-masing, misalnya wisata pantai, agribisnis, budaya, maupun panorama alam pegunungan.

Salah satu dari desa wisata tersebut, yaitu Desa Gubugklakah yang terletak di Kecamatan Poncokusumo. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Ngadas yang berada di kawasan taman wisata Gunung Bromo. Panorama pegunungan tersaji di desa ini sehingga memiliki daya tarik tersendiri, selain itu terdapat juga sejumlah objek wisata alam, diantaranya: wisata petik apel; coban Trisulla; Gunungsari Sunset; Outbond; Coban Pelangi; Coban Gereja dll. Komoditi pertanian berupa sayuran dan tanaman buah (khususnya apel) dapat dijadikan peluang bagi kegiatan pariwisata.

Sejarah perintisan Desa Gubugklakah menjadi desa wisata dimulai sejak tahun 2010. Sejumlah pemuda bersama pemerintah desa dan Tim KKN UGM menginisiasikan Desa Wisata Gubugklakah dengan pembentukan Ladesta (Lembaga Desa Wisata) yang beranggotakan anak-anak muda di desa tersebut. Ladesta inilah yang menjadi unsur paling penting bagi perkembangan Desa Wisata Gubugklakah. Lembaga tersebut selalu berupaya untuk menarik minat wisatawan dengan cara menyediakan sejumlah paket wisata, namun paket yang disediakan tidak hanya menawarkan objek wisata di dalam Desa Gubugklakah saja tetapi juga termasuk wisata Gunung Bromo dan wilayah lainnya.

Sebelum diinisiasikan sebagai desa wisata (bahkan hingga saat ini), mayoritas masyarakat desa Gubugklakah adalah petani. Meskipun banyak potensi wisata yang dimiliki desa tersebut bukan berarti masyarakat memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal agar meningkatkan pendapatan. Salah satu objek wisata di desa tersebut, yakni pembangunan Coban Pelangi sebagai *mass tourism* tidak melibatkan masyarakat, sehingga terjadi perbedaan kepentingan antara masyarakat dan pengelola. Setelah ditetapkan menjadi desa wisata pada tahun 2010 dengan membentuk Lembaga Desa Wisata, partisipasi masyarakat mulai bangkit dalam mengelola pariwisata di desa tersebut.

Para pemuda yang dulunya menjadikan waktu luangnya untuk balap liar di jalanan desa tersebut kemudian bergabung dengan Lembaga Desa Wisata (berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Keuangan Desa Gubugklakah pada 14 Maret 2017). Dahulu Desa Gubugklakah hanya menjadi jalur yang dilewati mobil-mobil jeep yang akan berwisata ke Gunung Bromo. Kini melalui Ladesta (Lembaga Desa Wisata) masyarakat diberdayakan dengan membangun *homestay*,

mempekerjakan warga menjadi guide wisata ke Bromo atau lahan petik apel, dan jasa transportasi wisata. Masyarakat juga menyediakan souvenir khas Desa Wisata Gubugklakah, misalnya wisatawan dapat memesan kaos yang bergambar foto orang tersebut saat mengunjungi objek wisata. Terdapat pula apel kaligrafi, yakni apel yang terdapat tulisan yang dipesan terlebih dahulu.

Dalam setiap bulan Lembaga Ladesta mendapatkan kurang lebih 600 kunjungan wisata, baik untuk wisata di Desa Gubugklakah maupun wisata Gunung Bromo (Sumber: catatan daftar kunjungan wisata milik Ladesta tahun 2017) . Keberadaan lembaga ini memang sangat penting bagi Desa Gubugklakah karena dapat membangkitkan sektor pariwisata di desa tersebut dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi pemuda-pemuda desa melalui penyediaan paket wisata. Melalui lembaga ini para pemuda berusaha meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Gubugklakah agar desa tersebut semakin dikenal luas sebagai desa wisata.

Secara lebih ringkas, beberapa perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Gubugklakah setelah desa tersebut dijadikan sebagai desa wisata pada tahun 2010 silam, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel Perbandingan sebelum dan sesudah dibangunnya Desa wisata Gubugklakah.

Sebelum Menjadi Desa Wisata	Setelah Menjadi Desa Wisata
Marak kegiatan balap liar di jalanan desa oleh pemuda-pemuda di desa tersebut.	Berkurangnya balap liar atau kegiatan-kegiatan yang mengganggu kepentingan umum karena para pemuda

	tersebut kemudian tergabung ke dalam Ladesta untuk melakukan sejumlah aktifitas yang berkenaan dengan pengembangan pariwisata di desa tersebut, salah satunya adalah mengelola penyediaan paket wisata.
Pertanian adalah sumber pendapatan utama mayoritas masyarakat dan tidak memanfaatkan sektor pariwisata sebagai pekerjaan.	Beberapa masyarakat menjadikan rumahnya sebagai homestay setelah diberdayakan oleh Ladesta sebagai pendapatan sampingan selain sebagai petani. Hingga kini telah terdapat sekitar 60 homestay di Desa Gubugklakah setelah diinisiasikan sebagai desa wisata.
Banyak pemuda yang hanya menggantungkan perekonomian di sektor pertanian saja.	Beberapa masyarakat diberdayakan untuk menjadi tour guide, kru/pekerja di beberapa objek wisata, dan sebagai penyedia paket wisata.
Hasil panen apel hanya dijual ke pengepul atau dipasok ke beberapa wilayah dengan mengikuti pasar.	Lahan pertanian apel dimanfaatkan sebagai wisata petik apel dengan harga jual dua kali lipat.

Tabel 1. Perbandingan sebelum dan sesudah dibangunnya Desa wisata

Gubugklakah.

(Sumber : berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan subjek penelitian)

Keuntungan lain yang dimiliki oleh Desa Gubugklakah adalah letaknya yang tidak jauh dari kawasan wisata Bromo Tengger Semeru. Hal ini menjadikan desa tersebut sebagai salah satu jalur menuju kawasan wisata Gunung Bromo. Jalan di Desa Gubugklakah yang menjadi rute menuju wisata Gunung Bromo juga tidak jauh dari objek-objek wisata andalan Desa Gubugklakah. Sejumlah fasilitas pun telah dibangun, contohnya rest area. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa para pemuda pun memanfaatkan hal tersebut melalui penyediaan paket wisata yang tentunya lengkap dengan pengadaan transportasi dan homestay. Penginapan yang ada di Desa Gubugklakah memang lebih dikembangkan dalam bentuk Homestay dengan konsep dimana para pengunjung akan tinggal sementara di dalam satu rumah bersamaan dengan pemilik rumah tersebut, sehingga pengunjung dapat bercengkrama dan mempelajari karakteristik masyarakat lokal secara langsung. Ladesta juga menggunakan sistem *rolling* terhadap wisatawan yang akan tinggal di *homestay* dengan menentukan *homestay* mana yang akan ditempati pengunjung secara bergantian, sehingga pendapatan para pemilik *homestay* dapat merata dan tidak ada kecemburuan antara para pemilik *homestay*.

Pengembangan Desa Gubugklakah menjadi Desa Wisata tentunya sedikit banyak telah membawa pengaruh bagi masyarakat, khususnya karena banyaknya kunjungan ke desa tersebut oleh para wisatawan dari berbagai penjuru tanah air maupun mancanegara. Masyarakat sebagai penghuni desa tersebut tentunya memiliki respon atau tanggapan yang dibentuk dari bagaimana mereka memandang atau memaknai pembangunan pariwisata tersebut. Melalui metode

kualitatif penelitian ini dimaksudkan untuk mencari makna pembangunan desa wisata oleh warga Desa Gubugklakah, dengan kata lain peneliti berusaha menggali jawaban dari masyarakat tentang bagaimana mereka merasakan fenomena pembangunan pariwisata ini.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mengungkap fakta, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada hasil penganalisisan data tersebut.

Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Desa Gubugklakah dalam menyikapi pengembangan pariwisata di desanya. Respon masyarakat selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut, hal ini seperti dikemukakan dalam teori interaksionisme simbolik. Maka dari itu untuk mengkaji makna pembangunan desa wisata bagi masyarakat Desa Gubugklakah peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis. Penelitian dilaksanakan di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan melibatkan beberapa masyarakat disekitar lokasi wisata di desa tersebut sebagai subjek penelitian. Pemilihan Desa Gubugklakah dikarenakan letak desa tersebut yang tidak jauh dari objek wisata populer, yakni Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, serta sejarah pembentukan desa wisata yang sempat dilatar-belakangi oleh kritikan warga terhadap pembangunan objek wisata di desa tersebut karena mengabaikan aspek ekologis. Kritikan semacam ini

timbul karena pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat, sehingga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat adalah :
Bagaimana makna pembangunan desa wisata oleh masyarakat Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pembangunan desa wisata oleh masyarakat Desa Gubugklakah kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengkaji/mengkritik/mengembangkan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer berkenaan dengan makna.
 - b. Memberikan wawasan keilmuan tentang makna pembangunan bagi masyarakat, dari makna tersebut merupakan dasar dari terbentuknya respon atau perilaku masyarakat terhadap pembangunan yang dimaksud.
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan mengenai gambaran tentang kondisi masyarakat dalam menyikapi sebuah pembangunan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan di desa tersebut terkait dengan pembangunan pariwisata.
- b. Menjadi salah satu kajian literatur bagi penelitian terkait berikutnya.

1.5 Definisi Konsep

Berikut merupakan definisi dari batasan-batasan dari konsep dalam penelitian ini :

1. Makna

Menurut Blumer (1900-1987), makna bukanlah emanasi *makeup* sesuatu yang bersifat intrinsik, juga makna tidak muncul dari elemen-elemen psikologis antar orang. Makna tentang sesuatu bagi seseorang muncul dari bagaimana cara orang-orang lain memaknai hal tersebut. Jadi, dalam perspektif ini, makna merupakan produk sosial yang terbentuk melalui aktivitas-aktivitas orang yang berinteraksi.

2. Pembangunan

Brookfield (dalam Long, 1987:4) mengatakan bahwa kecenderungan biasa ialah mendefinisikan pembangunan sebagai pergerakan kearah kesejahteraan, misalnya penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran serta pemerataan. Definisi seperti ini secara jelas melibatkan masalah perubahan struktural, tetapi juga bersifat memberatkan nilai dalam pengertian bahwa ia memberi

penekanan atas konsekuensi pembangunan sosio-ekonomi yang positif atau yang menguntungkan saja.

3. Desa wisata

Desa Wisata biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus yang layak untuk dijadikan tujuan wisata. Di kawasan ini penduduknya memiliki tradisi dan budaya yang relatif asli, ditambah beberapa faktor pendukung, misalnya sistem pertanian, sistem sosial, ataupun makanan khas. Diluar faktor tersebut, sumber daya alam yang masih asli dan terjaga merupakan faktor yang sangat penting. Selain beberapa faktor tersebut, kawasan desa wisata juga dipersyaratkan memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan pariwisata. Beberapa fasilitas yang seyogyanya ada antara lain : sarana transportasi; telekomunikasi; kesehatan; dan akomodasi. Khusus untuk akomodasi desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (homestay) maupun konsep-konsep lain yang unik dan dapat menjadi karakteristik dari desa tersebut (Soemarno, 2010). Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu, 1993).

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan antar individu melalui hubungan yang tetap, atau kelompok sosial yang besar yang berbagi wilayah dan subjek yang sama kepada otoritas dan budaya yang sama (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, 2017). Menurut ensiklopedi

Indonesia, istilah “masyarakat” sekurang-kurangnya mengandung tiga pengertian:

- Sama dengan *gesellschaft*, yakni bentuk tertentu dari kelompok sosial berdasarkan rasional, yang diterjemahkan sebagai masyarakat patembayan dalam bahasa Indonesia. Sementara kelompok sosial lain yang masih mendasarkan pada ikatan naluri kekeluargaan disebut *gemain-schaft* atau masyarakat paguyuban.
- Merupakan keseluruhan “masyarakat manusia” meliputi seluruh kehidupan bersama. Istilah ini dihasilkan dari perkembangan ketergantungan manusia yang pada masa terakhir ini sangat dirasakan.
- Menunjukkan suatu tata kemasyarakatan tertentu dengan ciri sendiri (identitas) dan suatu autonomi (relative), seperti masyarakat barat, masyarakat primitif yang merupakan kelompok suku yang belum banyak berhubungan dengan dunia sekitarnya.

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tema yang akan dikaji sebenarnya hasil dari penelitian ini menghendaki jawaban yang deskriptif. Dalam hal ini menggambarkan situasi, kondisi, atau gagasan-gagasan tertentu secara naratif dan jelas dengan cara menuangkannya dalam kata-kata tertulis agar lebih hidup. Sehingga penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy Moleong (1989:3), metode kualitatif akan lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan

dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta metode ini lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan bersifat uraian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Secara spesifik, penelitian akan dilaksanakan di sejumlah objek wisata atau lokasi di desa tersebut, diantaranya:

- Coban Pelangi
- Lahan Pertanian
- Homestay
- Kantor Desa Gubugklakah
- Sekretariat Ladesta

3. Penentuan Informan dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang memiliki ciri/karakteristik/sifat/keadaan yang akan diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah orang yang memiliki objek penelitian (makna pembangunan Desa Wisata Gubugklakah) yaitu masyarakat. Sedangkan informan adalah orang-orang yang tidak memiliki karakteristik dari objek penelitian tetapi memiliki sumber data atau informasi penelitian. Pemilihan subjek dan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menetapkan kriteria yang akan dijadikan subjek dan informan penelitian, yaitu:

Kriteria Informan penelitian :

1. Pemerintah Desa Gubugklakah
2. Pengurus Lembaga Desa Wisata Gubugklakah

Kriteria Subjek Penelitian :

1. Masyarakat Desa Gubugklakah yang bekerja di sektor pariwisata maupun yang bukan pariwisata
2. Telah berada di Desa Gubugklakah sebelum dan sesudah didirikannya desa wisata
3. Tinggal dan menetap di Desa Gubugklakah.

Berdasarkan kriteria tersebut kemudian peneliti menentukan informan dan subjek penelitian yaitu:

Informan Penelitian :

- Ketua/Pengurus Lembaga Desa Wisata (Ladesta)
- Sekertaris Desa Gubugklakah

Subjek Penelitian:

- Pedagang di sekitar Coban Pelangi sebanyak dua orang
- Pemilik homestay sebanyak tiga orang
- Masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata (petani) sebanyak satu orang

4. Sumber Data

Data yang akan dicari terlebih dahulu ditentukan di mana dan kepada siapa data tersebut dapat ditemukan, selanjutnya menentukan subjek dan informan dari

penelitian, sehingga dari subjek dan informan penelitian nantinya didapatkan data-data yang diinginkan. Berdasarkan hasil pencarian data dengan subjek dan informan, maka diperoleh data yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

b. Data Primer

Data primer merupakan data pokok atau data yang diperoleh dari informan dan subjek secara langsung. Data ini meliputi hasil wawancara dan dokumentasi.

Yang termasuk data primer diantaranya :

- Field note penelitian
- Catatan hasil observasi atau gambar-gambar yang diambil dari lapangan

c. Data Sekunder

Data sekunder, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, dokumen studi yang pernah dilakukan pada pokok masalah yang sama serta menggali dari studi literatur. Data yang tergolong data sekunder yang didapatkan oleh peneliti diantaranya :

- Data homestay dan data profil Desa Gubugklakah (dokumen, foto, dan video) yang diperoleh dari perangkat desa
- Data kunjungan wisata yang diperoleh dari lembaga Ladesta
- Jurnal-jurnal penelitian tentang pariwisata di Desa Gubugklakah dan tulisan blog resmi Ladesta Gubugklakah

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan pengamatan objek, atau pelaku pariwisata. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan kondisi konkrit kewilayahan Desa Gubugklakah. Observasi juga dilakukan dengan pengamatan terhadap sarana prasarana, sekaligus fasilitas yang ada di desa tersebut. Dalam proses observasi, peneliti mengamati objek penelitian, diantaranya:

- Perilaku subjek dan informan penelitian
- Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kepariwisataan yang ada di desa tersebut (termasuk homestay, rumah makan, dan rest area)
- Kondisi fisik Desa Gubugklakah dalam menunjang kepariwisataan
- Objek wisata yang ada di Desa Gubugklakah
- Sektor usaha kreatif milik warga Desa Gubugklakah yaitu *homestay*.

b. Wawancara

Dalam pengambilan data melalui wawancara, peneliti melakukan kegiatan tanya jawab dengan sejumlah informan dan subjek penelitian yang telah ditentukan. Subjek penelitian diantaranya merupakan masyarakat (yang tinggal atau bekerja) di sekitar lokasi wisata, pemilik homestay, dan petani. Informan penelitian adalah pengurus Ladesta dan perangkat Desa Gubugklakah.

Setelah melakukan kegiatan wawancara, peneliti selanjutnya menyusun hasil wawancara tersebut kedalam field note. Field note merupakan catatan-catatan peneliti berdasarkan temuan di lapangan.

Field note ditulis secara detail mengenai waktu, lokasi, informan, dan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh informan secara langsung.

c. Studi Literatur

Selain wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan studi pustaka yang berisi data-data sekunder (disebutkan di bawah pada poin sumber data) yang dapat berupa penelitian sebelumnya atau buku-buku panduan, serta informasi yang didapatkan dari sumber internet tertentu yang berkaitan dengan topik permasalahan. Studi pustaka atau literatur, menggunakan buku-buku dalam kaitannya dengan kajian teoritik yang dapat menjelaskan tentang kepariwisataan atau pembangunan di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hebermas melalui tiga tahap yakni:

a. Pengumpulan data

Proses analisis data dengan menggunakan metode ini, pertama kali yang dilakukan adalah men-transkrip-kan data yang telah terkumpul. Pengumpulan data tersebut merupakan hasil dari, wawancara mendalam dan penyesuaian dokumentasi atau potret yang didapat dengan data yang ada. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa setelah kegiatan wawancara selesai selanjutnya dilakukan pencatatan hasil wawancara dalam bentuk field note. Kegiatan tersebut

dilakukan oleh peneliti setiap aktivitas turun lapang selesai. Setelah dikumpulkan data menjadi satu, data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga ditemukan kesimpulan sementara dan tindakan apa yang harus diambil selanjutnya.

b. Reduksi data

Proses pengumpulan data seringkali terjadi temuan data-data yang tidak terlalu berkaitan dengan tema penelitian. Hal ini bisa terjadi dikarenakan salah satunya dalam proses wawancara informan terlalu flowded. Misalnya saat wawancara dengan seorang narasumber banyak berbicara tentang bisnis dan politik, data tersebut sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan tema penelitian, namun dalam penyusunan field note tetap ditulis karena untuk menjelaskan detail pernyataan informan. Data seperti itu selanjutnya akan direduksi atau tidak tercantum dalam penyajian data, meskipun data itu juga berguna untuk mengetahui cara berpikir dan perilaku informan sebagai gambaran dari potret sumber daya manusia yang dimiliki Desa Gubugklakah.

c. Penyajian data

Data yang telah direduksi tersebut selanjutnya dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang didapatkan, diantaranya data profil desa, homestay, kunjungan wisata, dan sebagainya. Data-data tersebut kemudian dianalisa secara kritis dengan mengaitkan referensi dan teori.

7. Validitas Data

Pengujian (validitas) data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai data pembanding atau pengecekan (Moleong, 2007:174). Misalnya data tentang pembangunan wisata di Desa Gubugklakah berdasarkan wawancara dengan pengurus Ladesta, kemudian dikaitkan/dibandingkan dengan data dari hasil observasi; atau dengan dokumen terkait.

